

GLOBALISASI AKUNTANSI : IMPLEMENTASI KONVERGENSI IFRS INDONESIA DAN TANTANGANNYA BAGI UMKM

Oleh:

Fitriasuri¹⁾, Titan Terizaghi¹⁾

E-mail: fitria7878@yahoo.com

titanterizaghi@mail.binadarma.ac.id

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma Palembang

ABSTRACT

IFRS Convergence has officially launched following the roadmap set by the Financial Accounting Standards Board. Therefore Financial Accounting Standards (IFRS) convergence can not be postponed. On other hand globalization in various sectors also strengthen it, including in Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs). As a result, the International Accounting Standards Board (IASB) has also issued IFRS for Small and Medium Enterprises (SMEs). This study was conducted to determine how understanding and readiness of businesses such as corporate executives, finance staff, accountants and tax staff in Palembang on IFRS convergence. The data used in this study are primary and secondary data. The primary data used were structured interviews and questionnaires using instruments Marshal. This instrument was chosen because it is expected to provide information about knowledge and perceptions of individuals regarding IFRS more easily. While the secondary data used in this study is the data about the convergence of IFRS Roadmap by relevant agencies with the literature method. Data obtained from the questionnaires were analyzed using qualitative analysis techniques. The results of this study indicate that most practitioners already know and have been trained primarily at the executive level. They assume that the IFRS beneficial for their company, but the time given to prepare the implementation is considered too short. In addition, according to finance staff, auditors and tax staff feel their understanding of IFRS has not been adequately. The biggest obstacle for businesses in applying IFRS convergence is the cost to be incurred for the development of knowledge, support and training consultants are quite expensive.

Keywords: *Implementation, roadmap, convergence, IFR*

PENDAHULUAN

Setelah dilaksanakannya pertemuan pemimpin negara-negara G-20 di Pittsburgh pada tahun 2009 muncul berbagai kesepakatan yang salah satu butirnya adalah mengenai konvergensi standar akuntansi secara internasional yang disepakati paling lambat pada Juni 2011. Hasil ini adalah lanjutan dari butir deklarasi pertemuan G-20 Washington DC dimana secara global standar tunggal akuntansi dituntut memiliki kualitas yang tinggi. Kemudian ini menjadi perhatian karena merupakan tugas rumah yang berat bagi profesional keuangan.

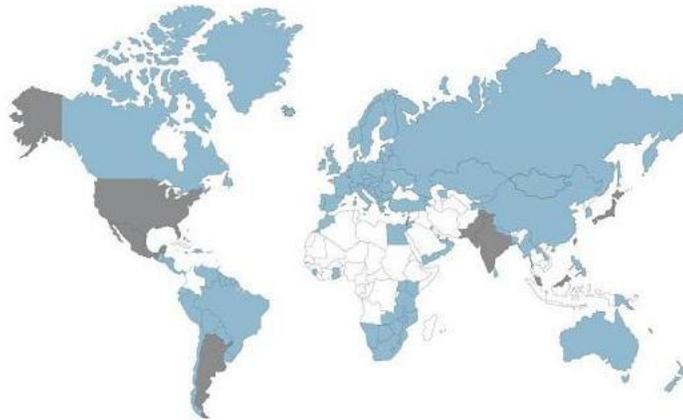
Upaya melakukan konvergensi standar akuntansi pada prinsipnya merupakan usaha untuk menghilangkan perbedaan. Upaya ini diwujudkan melalui kerjasama antara IASB, badan penentu standar nasional dan kelompok-kelompok yang juga menginginkan solusi dalam mengatasi berbagai persoalan akuntansi dan pelaporan (Choi : 2010). Setiap negara pada dasarnya memiliki lembaga pembuat standar pelaporan keuangan tersendiri. Indonesia memiliki Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Amerika Serikat memiliki Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) yang dikeluarkan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB) dan Uni Eropa memiliki International Accounting Standard (IAS) yang dihasilkan oleh International Accounting Standard Board (IASB). Penggunaan standar pelaporan oleh masing-masing Negara memungkinkan terjadinya perbedaan dan jarang pula menimbulkan kendala ketika terjadi interaksi satu sama lain. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah adanya perbedaan nilai sehingga sulit dibandingkan. Permasalahan ini diduga dapat berujung pada terhambatnya kegiatan pelaku bisnis secara internasional karena sulitnya pengambilan keputusan.

Berikutnya muncul pertanyaan tentang standar akuntansi apa yang dapat dijadikan rujukan secara internasional? Untuk saat ini yang menjadi acuan adalah International Financial Reporting Standards (IFRS) yang dikeluarkan oleh International Accounting Standard Board (IASB). IASB sebelumnya disebut International Accounting Standard Committee (IASC) adalah badan penetapan standar untuk sektor pribadi yang berdiri pada 1973 oleh organisasi akuntansi profesional di sembilan Negara. IASC telah mengeluarkan 41 International Accounting Standard (IAS). Setelah direstrukturisasi pada tahun 2001 kemudian berganti nama menjadi International Financial Reporting Standard (IFRS). Pada mulanya yaitu tahun 2002 Mahkamah Eropa memutuskan bahwa semua negara Uni Eropa harus mengikuti IFRS mulai tahun 2005. Pada tahun yang sama Amerika melakukan konvergensi IFRS dengan ditandatanganinya Norwalk Agreement antara IASB dan Financial Accounting Standard Board (FASB) Amerika. Australia kemudian juga mengumumkan mengadopsi IFRS pada tahun 2004 diikuti China, Kanada dan Jepang yang mengumumkan konvergensi tersebut di tahun 2005. Pada gambar 1.1, negara yang berwarna biru adalah negara-negara yang telah mengharuskan atau memperbolehkan penerapan IFRS. Sedangkan yang berwarna abu-abu

adalah negara-negara yang sedang dalam proses konvergensi dengan IFRS (auditorinternal : 2010) .

Gambar 1

Pelaksanaan Konvergensi Standard Akuntansi di Dunia



Sumber : Auditorinternal.com

Indonesia melalui DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) juga telah memiliki rencana kerja melalui *Roadmap* yang di keluarkan mengenai penerapan IFRS di Indonesia (prihadi; 2011) sebagai berikut:

Gambar 2

Roadmap Penerapan IFRS di Indonesia



Pelaksanaan rencana ini tentu saja membutuhkan kesiapan terutama oleh perusahaan, akuntan manajemen, akuntan publik, dan profesi pendukung lainnya (auditinternal.com). Regulator juga perlu melakukan pemutakhiran regulasi yang terkait dengan pelaporan keuangan dan perpajakan. Dampak ini tentu juga akan dirasakan oleh kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang kita ketahui memiliki lingkup usaha dan permodalan yang kecil. Oleh karena itu pelaksanaan roadmap menjadi tidak mudah. Berdasarkan kondisi diatas penulis melakukan kajian dengan judul "Globalisasi Akuntansi: Implementasi Konvergensi IFRS di Indonesia

PEMBAHASAN

IFRS adalah standar yang dikeluarkan *International Accounting Standard Board (IASB)* yang disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (*IASB*), Komisi Masyarakat Eropa (*EC*), Organisasi Internasional Pasar Modal (*IOSOC*), dan Federasi Akuntansi Internasioanal (*IFAC*). IFRS diharapkan dapat memperkuat pasar modal international karena dianggap mempromosikan standar akuntansi berkualitas tinggi, cermat dan hati-hati serta taat pada penegakan hukum.

Konvergensi diartikan sebagai dua benda atau lebih bertemu/bersatu di suatu titik; pemusatan pandangan mata ke suatu tempat yang amat dekat dan menghilangkan pembatas dan batasan (wanaguna, 2004). Berkaitan dengan IFRS, konvergensi juga diartikan sebagai mekanisme atau tahapan yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS, proses ini lebih banyak ditemui di negara berkembang, (Nobes, 2010). Indonesia sendiri telah mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012 yang lalu. Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Hingga saat ini masih terdapat perdebatan mengenai alasan mengapa suatu negara mengadopsi IFRS (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Ada yang berpendapat mendukung adopsi IFRS karena menilai harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan dan meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional, dan dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik. Pihak lain yang sependapat juga mendukung dengan mengatakan bahwa Adopsi IFRS dapat memperkuat integrasi dan daya saing pasar modalnya terutama bagi negara berkembang dan menyediakan standar yang lebih baik serta kerangka dan prinsip akuntansi dengan kualitas terbaik (Zeghal dan Mhedhbi, 2006).

Disisi lain Pendapat kedua lebih menyukai faktor spesifik suatu negara dimana dirasakan tetap harus dipertimbangkan dalam menyusun sistem akuntansi nasional dan menegaskan bahwa prinsip akuntansi suatu negara harus diadaptasi dengan kondisi lingkungan local (Nobes, 2010). Selanjutnya dikatakan pula fakta menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan dari penerapan sistem akuntansi negara maju tidak relevan untuk pengambilan keputusan di negara berkembang (Nobes,2010). Namun Nobes (2010) dalam bukunya menyatakan bahwa, Standar Akuntansi Internasional mempunyai peran penting

terutama bagi negara berkembang. Adopsi IFRS adalah jalan termurah untuk negara-negara jika dibandingkan menyiapkan standar sendiri.

Adopsi IFRS juga dapat memberi manfaat yang lebih besar serta lebih mudah bagi perusahaan domestik, profesi akuntan dalam hubungan internasional. Manfaat lain yang tidak bisa kita abaikan adalah unsur dari keberpihakan pada politik dunia karena di gunakan di hampir seluruh negara penting yang ada. Namun dalam pelaksanaannya terdapat sedikit keraguan apakah standar ini sesuai untuk negara berkembang. Sebagai salah satu contoh yaitu mengenai pengaturan yang cukup kompleks dalam standar dan pengungkapan yang luas yang diperlukan. Hal ini dapat menimbulkan biaya pelaporan yang tinggi yang lebih besar dari manfaat yang diterima negara tersebut. Namun harmonisasi pada akhirnya diiprediksi tetap akan berlanjut dan akan menuju ke arah standar dari IASB, yaitu IFRS (Nobes,2010).

Menurut Ketua Tim Implementasi IFRS-Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Dudi M Kurniawan, dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus, yaitu: Pertama, meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK), Kedua, mengurangi biaya SAK, Ketiga, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, Keempat, meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan, Kelima, meningkatkan transparansi keuangan, Keenam, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal, Ketujuh, meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan. Indonesia sendiri memiliki tiga pilar standar akuntansi, yaitu standar akuntansi Indonesia, SAK-ETAP, dan standar akuntansi syariah. IFRS hanya diadopsi untuk standar akuntansi keuangan.

Sebelumnya Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengatakan bahwa pada tahun 2012 ini akan menerapkan IFRS di Indonesia untuk pertama kalinya pada 1 Januari 2012, tetapi nyatanya sampai berjalannya penerapan IFRS ini pun masih memiliki beberapa kendala (Aristin , 2013) , yaitu :

1. Dewan Standar Akuntansi yang kekurangan sumber daya manusia yang benar-benar kompeten dalam menerapkan IFRS tersebut.
2. IFRS berganti terlalu cepat sehingga ketika proses adopsi suatu standar IFRS masih dilakukan, pihak IASB sudah dalam proses mengganti IFRS tersebut.
3. Kendala bahasa, karena setiap standar IFRS harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan acapkali ini tidaklah mudah.
4. Infrastruktur profesi akuntan yang belum siap. Untuk mengadopsi IFRS banyak metode akuntansi yang baru yang harus dipelajari lagi oleh para akuntan.
5. Kesiapan perguruan tinggi dan akuntan pendidik untuk berganti kiblat ke IFRS.
6. Kurangnya peran pemerintah terhadap konvergensi IFRS di Indonesia.

Kendala diatas hampir serupa dengan yang dihadapi oleh beberapa negara lain seperti di Amerika Serikat (Winney, 2010) yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaan Prinsip yang digunakan yaitu Principles Based dengan Rule Based yang sebelumnya digunakan.
- b. Kepastian tentang lembaga yang berhak mengatur adopsi IFRS.
- c. Perbedaan dalam Ukuran Perusahaan dan Fase tahapan integrasi.
- d. Biaya Pelaksanaan
- e. Kesenjangan Pendidikan dan Pelatihan.

Penelitian dilakukan dengan survey lapangan dan studi literatur terhadap berbagai aspek penerapan atau implementasi konvergensi IFRS sesuai dengan penjelasan sebelumnya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang didapat dari hasil: Wawancara dan kuesioner dengan responden tentang tahapan konvergensi IFRS yang telah berjalan.
- b. Data sekunder didapat melalui pengkajian terhadap studi literature tentang laporan pelaksanaan konvergensi menurut IAI

Metode Analisis

Kajian dari penelitian ini bersifat kualitatif yakni temuan dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk penggambaran tentang implementasi konvergensi IFRS di Indonesia.

Populasi dan Sampel

Penelitian akan menggunakan metode survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sample yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variable sosiologis maupun psikologis. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi Konvergensi IFRS. Objek penelitian ini adalah profesional di bidang akuntansi.

Sedangkan sampel diambil dengan metode pengambilan sampel dalam kajian kuantitatif penelitian ini adalah dengan metode *non probability* dengan *Purposive Random Sampling*. *Purposive Random Sampling* digunakan dengan cara menetapkan sampel penelitian dimana peneliti menentukan responden berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan data pasti, lengkap dan akurat. *Teknik Random Sampling* digunakan dengan cara menetapkan sampel yang semua anggotanya memiliki peluang sama dan tidak terikat oleh apa pun untuk dimasukkan kedalam sampel penelitian.

Definisi Operasional

Definisi operasional sering dijelaskan sebagai suatu spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur variabel. Variabel operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional akan mampu menjelaskan suatu fenomena secara tepat. Tabel berikut menjelaskan tentang operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Implementasi Konvergensi IFRS	Tahap Adopsi	Adopsi IFRS
		Persiapan Infrastruktur
		Evaluasi Dampak Adopsi
	Tahap Persiapan	Penyelesaian Infrastruktur
		Penerapan bertahap IFRS
	Tahap Implementasi	Penerapan seluruh IFRS
		Evaluasi Dampak Penerapan IFRS
Kendala yang mempengaruhi Konvergensi IFRS	Perbedaan Prinsip yang digunakan yaitu Principles Based dengan Rule Based yang sebelumnya digunakan.	Kejelasan perbedaan Prinsip
		Jumlah standar yang terkait dengan perbedaan prinsip / mengalami perubahan
		Kemungkinan keberagaman interpretasi
	Kepastian tentang lembaga yang berhak mengatur adopsi IFRS.	Kejelasan tentang regulator utama dalam standar akuntansi
		Kejelasan tentang lembaga pengawas
		Kejelasan tentang otonomi Negara dalam penentuan standar internal

	Perbedaan dalam Ukuran Perusahaan dan Fase tahapan integrasi.	Kebermanfaatan implementasi
		Kecepatan melaksanakan tahapan integrasi
	Biaya Pelaksanaan	Investasi perangkat lunak
		Pelatihan staff
	Kesenjangan Pendidikan dan Pelatihan	Ketersediaan SDM yang kompeten
		Ketersediaan pelatihan yang dibutuhkan
		Ketersediaan literature yang dibutuhkan

Sumber : Peneliti

4.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah Angket / Kuisisioner. Semua data diklasifikasikan ke dalam indikator-indikator yang dikonstruksikan dalam instrumen kuisisioner. Daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada responden yang dijawab adalah daftar pertanyaan yang sudah disusun. Daftar pertanyaan terbagi dua yaitu mengenai implementasi dalam bentuk pertanyaan terbuka. Dari jawaban responden kemudian dilakukan analisis secara kualitatif.

Penelitian ini menggunakan instrument marshal (2010) menguji adopsi IFRS di United States. Pertanyaan dibagi dua kelompok yaitu untuk Manajer Keuangan dan staf keuangan.

A. Pertanyaan untuk Manajer Keuangan

Pertanyaan meliputi :

1. Bagaimana anda dipersiapkan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi integrasi IFRS.
2. Apa yang menjadi perhatian anda dalam integrasi IFRS.
3. Jika ada, pengalaman apa yang anda miliki terkait IFRS.

4. Sudahkah perusahaan anda menyelenggarakan pendidikan lanjutan terkait dengan IFRS.
5. Bagaimana IFRS akan berdampak pada operasi perusahaan anda ke depan.
6. Bagaimana anda melihat integrasi IFRS menguntungkan tujuan strategis anda.
7. Bagaimana anda melihat integrasi IFRS membahayakan tujuan strategis anda.
8. Apakah anda setuju dengan batas waktu penerapan IFRS yang sudah ditentukan.
9. Apakah perusahaan anda memiliki operasi internasional
10. Apakah penghalang terbesar dalam menerapkan IFRS.

B. Pertanyaan untuk Auditor, staf perbankan, staf institusi nir laba, staf pajak dan bagian Pembukuan.

1. Berapa jam sehari anda bekerja dalam bidang akuntansi
2. Di bagian apa anda bekerja.
3. Apakah yang dimaksud IFRS.
4. Sejauh apa pemahaman anda tentang IFRS.
5. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan IFRS.
6. Apakah dampak dari penerapan IFRS terhadap bagian anda (perusahaan anda).
7. Apakah penghalang terbesar dalam menerapkan IFRS.

Dengan instrument penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan IFRS dan hal yang menjadi kendala utama implementasinya.

Gambaran Umum Objek yang diteliti

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah akademisi dan praktisi di bidang akuntansi yang terkait dengan implementasi IFRS. Kuesioner dipersiapkan dengan rincian sebagai berikut :

1. 15 orang manajer keuangan
2. 15 orang staf keuangan.

Dari jumlah yang disiapkan hingga saat ini data yang didapat sebanyak:

1. 4 orang manajer keuangan.
2. 6 orang staf keuangan
3. 2 orang staf pajak
4. 2 orang staf audit

Hasil ini masih kurang dari memadai dikarenakan kuesioner harus ditanyakan secara langsung kepada responden sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses konfirmasi datanya.

Implementasi IFRS di kalangan Praktisi : Manajer Keuangan

Untuk implementasi konvergensi di kalangan manajer keuangan data rangkuman hasil wawancara responden yang dikumpulkan dapat dilihat pada table 2. Semua responden mengatakan sudah mengikuti baik pelatihan, sosialisasi atau asistensi berkaitan dengan konvergensi IFRS. Namun hanya sedikit yang memiliki pemahaman mendalam mengenai IFRS. Hal ini dapat di maklumi karena sebagian responden yang terjaring berasal dari perusahaan non go public. Berarti termasuk kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pihak perusahaan sendiri belum ada upaya lebih lanjut untuk mengikuti pelatihan tambahan mengenai konvergensi IFRS. Sebagian besar responden tidak sepakat jika diharuskan menerapkan standar IFRS pada batas waktu yang ditentukan dengan alasan ketidaksiapan dari sisi perusahaan. Namun semuanya sepakat bahwa IFRS bermanfaat dan tidak membahayakan perusahaan meskipun tidak dapat menjelaskan secara rinci hal tersebut. Mereka yakin bahwa keputusan ini diambil atas dasar pemikiran mendalam oleh pihak yang berwenang dalam menentukan standar.

Tabel 2. Rangkuman Data Wawancara dengan Manajer Keuangan

1. Bagaimana anda dipersiapkan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi integrasi IFRS.	Dengan Sosialisasi	Dengan Pelatihan	Dengan TA	Total
Jmlh	1	3	1	4
Persentase	25%	75%	25%	100%
2. Apa yang menjadi perhatian anda dalam integrasi IFRS.	Belum Ada	Masalah Aktiva	Total	
Jmlh	3	1	4	
Persentase	75%	25%	100%	
3. Jika ada, pengalaman apa yang anda miliki terkait IFRS.	Belum Ada	Ada mengenai cadangan	Total	
Jmlh	300%	100%	400%	
Persentase	75%	25%	100%	
4. Sudahkah perusahaan anda menyelenggarakan pendidikan lanjutan terkait dengan IFRS.	Belum Ada	Total		
Jmlh	4	4		
Persentase	100%	100%		
5. Bagaimana IFRS akan berdampak pada operasi perusahaan anda ke depan.	Belum Tahu	Berdampak Pada Sistem	Total	
Jmlh	3	1	4	
Persentase	75%	25%	100%	
6. Bagaimana anda melihat integrasi IFRS menguntungkan tujuan strategis anda.	Menguntungkan	Total		
Jmlh	4	4		
Persentase	100%	100%		
7. Bagaimana anda melihat integrasi IFRS membahayakan tujuan strategis anda.	Tidak Membahayakan	Total		
Jmlh	4	4		
Persentase	100%	100%		
8. Apakah anda setuju dengan batas waktu penerapan IFRS yang sudah ditentukan.	Tidak setuju karena belum siap	Setuju	Total	
Jmlh	3	1	4	
Persentase	75%		100%	
9. Apakah perusahaan anda memiliki operasi internasional	tidak	ya	Total	
Jmlh	3	1	4	
Persentase	75%	25%	100%	
10. Apakah penghalang terbesar dalam menerapkan IFRS.	Kurang Pelatihan dan sosialisasi	Kurang SDM yang berkompeten	Perbedaan konsep	Total
Jmlh	2	1	1	4
Persentase	50%	25%	25%	100%

Sumber : Peneliti

Implementasi IFRS di kalangan Praktisi : Staf keuangan

Untuk menjelaskan implementasi di kalangan praktisi staf keuangan termasuk staf pajak dan auditor berikut ini hasil rangkuman wawancara responden:

Tabel 3. Rangkuman Data Wawancara dengan staf keuangan

3. Apakah yang dimaksud IFRS.	belum tahu	Standar Internasional	Total	
Jmlh	2	12	10	
Persentase	20%	120%	100%	
4. Sejauh apa pemahaman anda tentang IFRS.	Belum Paham	Cukup Paham	Total	
Jmlh	6	4	10	
Persentase	60%	40%	100%	
5. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan IFRS.	Belum Tahu	Secepatnya	Sudah dilaksanakan	Total
Jmlh	4	4	2	10
Persentase	40%	40%	20%	100%
6. Apakah dampak dari penerapan IFRS terhadap bagian anda (perusahaan anda).	Terhadap Piutang	Terhadap sistem	Kurang berdampak	Total
Jmlh	2	1	7	10
Persentase	20%	10%	70%	100%
7. Apakah penghalang terbesar dalam menerapkan IFRS.	Perubahan Konsep	Literatur	Sosialisasi	Total
Jmlh	2	2	8	10
Persentase	20%	20%	80%	100%

Sebagian besar responden mengetahui definisi IFRS namun rata-rata pemahamannya belum mendalam. Hanya beberapa staf keuangan yang memahami sebab telah diterapkan di perusahaan mereka. Khususnya bagi staf pajak dan auditor sebagian besar tidak memahami dampaknya terhadap pekerjaan mereka. Sebagian besar mengatakan tanggal implementasi yang ditentukan memang terlalu cepat. Meskipun demikian sebagian justru mengatakan siap secepatnya jika harus menerapkannya. Hal ini dapat dimengerti karena staf keuangan hanya bertugas melaksanakan tugas terbatas pada bagian mereka masing-masing (bukan keseluruhan aspek) sehingga tidak terlalu banyak penyesuaian yang mereka lakukan. Disamping itu diperoleh juga informasi bahwa mereka rata-rata melakukan tugas berdasarkan petunjuk teknis yang sudah baku dari perusahaan sehingga mereka hanya menjalankannya saja. Sebagian besar responden belum merasakan dampaknya pada kegiatan mereka.

Kendala dalam menjalankan konvergensi IFRS

Berdasarkan gambaran hasil wawancara terlihat bahwa masih banyak kendala yang dirasakan oleh responden terkait pelaksanaan konvergensi IFRS. Bagi perusahaan sulitnya pemahaman terhadap perubahan prinsip diikuti pula dengan kurangnya pelatihan dan sosialisasi. Beberapa perusahaan yang menerapkan IFRS adalah perusahaan besar yang memiliki dukungan dana cukup besar untuk melakukan asistensi dan perubahan sistem.

Literatur yang ada juga dinilai tidak aplikatif bagi perusahaan. Hal yang sama juga dirasakan oleh staf keuangan. Sosialisasi dirasakan sangat sedikit bagi mereka.

Kondisi yang tergambar pada hasil wawancara sangat mendukung pernyataan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Adopsi IFRS sangat diyakini akan meningkatkan daya saing dan akuntansi dengan kualitas yang lebih baik (Zeghal dan Mhedhbi, 2006) namun harus disesuaikan dengan kondisi local (Nobes, 2010) agar relevan dengan kebutuhan pengambilan keputusan di Negara berkembang. Hal yang harus menjadi pertimbangan adalah faktor kendala yang dihadapi diantaranya, kendala bahasa, infrastruktur profesi akuntan, kesiapan perguruan tinggi, kompetensi SDM, perbedaan prinsip, perbedaan ukuran perusahaan, biaya, serta kesenjangan pendidikan dan pelatihan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait hasil konfirmasi data dan kendala di lapangan yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan sebagian praktisi belum memahami secara mendalam mengenai penerapan IFRS dan belum siap jika harus menerapkan IFRS sesuai jadwal.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kendala terbesar yang dihadapi adalah pada dukungan literatur dan pelatihan yang cukup mahal
3. Sebagian besar perusahaan di Palembang belum go public sehingga kurang menguasai IFRS

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasmoro, Mega. Adopsi *International Financial Reporting Standards*: “Kebutuhan atau Paksaan?” Studi Kasus pada PT Garuda Airlines Indonesia.
- Aristin, Sarah. 2013. Pengaruh Kendala dan tantangan terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Palembang: Universitas Bina Darma. Penelitian Tidak diterbitkan.
- Atika. 2010. Konvergensi IFRS di Indonesia, (Online),
<http://atikatikaaziz.blogspot.com/2010/09/konvergensi-ifrs-di-indonesia.html>, diakses tanggal 5 Oktober 2012).
- D. Zeghal, K. Mhedhbi. 2006. “An analysis of the factors affecting the adoption of international accounting standards by developing countries,” *The International Journal of Accounting*, 21, 373 – 386.
- Farahmita, Aria. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Adopsi IFRS di Negara Berkembang, (Online), diakses tanggal 3 Oktober 2012.

- Gyazi, A.K. 2010 *Adoption Of International Financial Reporting Standards In Developing Countries- The Case Of Ghana, working paper.*
- Harahap, Sofyan. 2011. *Teori Akuntansi.* Rajawali Pers : Jakarta.
- Ikatan Akuntansni Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan.* Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 1999. *Standar Akuntansi Keuangan,* Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Program Konvergensi IFRS 2009.* www.iaiglobal.or.id. 3 April 2009.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Prinsip Akuntansi: Sejarah SAK.* www.iaiglobal.or.id
International Accounting Standards Committee. 1999. *International Accounting Standards 1999.*
- Media Akuntansi, 2009 . Jakarta
- Nobes, C. Parker, R. (2010). *Comparative International Accounting, Prentice Hall, 11th edition.* England.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metedologi Penelitian.* Salemba Empat. Jakarta.
- Widiastuti, Harjanti. Kesiapan Dosen dalam Mengintegrasikan Materi IFRS dalam Mata Kuliah. (Online), diakses tanggal 19 Oktober 2012.